

Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Ngaban

Mu'izzah Farihatul Jannah¹, Mohammad Setyo Wardono²

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2}

Corresponding Author: farichamss@icloud.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Ngaban. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian sebanyak 23 peserta didik kelas IV yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa tes esai yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model TPS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk memastikan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, dilakukan uji prasyarat analisis menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Kemudian, pengujian hipotesis dilakukan dengan memanfaatkan uji *paired sample t-test* melalui program SPSS. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,001, yang mana nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model TPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah model TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV. Perlu diingat bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan penting seperti menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta mengevaluasi informasi.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Abstract

This study was conducted with the aim of knowing the effect of the application of the Think Pair Share (TPS) learning model on the critical thinking skills of fourth grade students at SDN Ngaban. The type of research used is quantitative with a one group pretest-posttest experimental design. The research sample was 23 fourth grade students selected through purposive sampling technique. The data collection instrument was an essay test given before and after the application of the TPS model to measure students' critical thinking skills. To ensure that the research data was normally distributed, a prerequisite analysis test was conducted using the Shapiro-Wilk method. Then, hypothesis testing was carried out by utilizing the paired sample t-test through the SPSS program. Based on the results of the data analysis obtained, the significance value obtained is 0.001, which is smaller than the specified significance limit of 0.05. Therefore, it can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Thus, there is a significant influence between the use of the TPS model on improving students' critical thinking skills. The conclusion of this study is that the TPS model is effectively applied in social studies learning to improve the critical thinking skills of grade IV students. Keep in mind that critical thinking skills include important skills such as analyzing, identifying and analyzing.

Keywords: *Natural And Social Sciences, Critical Thinking Skills, Think Pair Share (TPS) Learning Model*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022). Tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencerdaskan seluruh bangsa Indonesia, menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Aryanto dkk, 2021). Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini tidak hanya mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, dan kepribadian yang baik, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan dan akhlak mulia. Selain itu, pendidikan yang baik juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada diri mereka sendiri dan masyarakat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran abad 21 saat ini. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami suatu masalah dan menemukan ide-ide yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut sesuai asumsi (Hamdani dkk, 2019). Berpikir kritis adalah aktivitas mental mengevaluasi argumen dan pernyataan serta membuat keputusan yang membantu seseorang membangun keyakinan dan mengambil tindakan (Adawiyah dkk, 2022). Berpikir kritis bermanfaat pada aktivitas membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya, untuk menerima *output* yang lebih baik. Analisis yang kritis bisa mempertinggi pemahaman mengenai suatu masalah. Pemikiran yang analitis, diskriminatif, dan rasional membantu menentukan cara lain solusi yang bermanfaat dan menyingkirkan solusi yang tidak bermanfaat (Suciono, 2021). Jadi berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang meliputi keterampilan menganalisis, keterampilan menemukan dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi.

Adapun indikator penilaian kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Meilana dkk, 2020) terdapat 5 aspek indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana, kemampuan menjelaskan suatu ide, masalah, atau informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. 2) membangun keterampilan dasar, kemampuan mengidentifikasi, mengamati, dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk memahami suatu permasalahan. 3) menarik kesimpulan, kemampuan menganalisis informasi dan bukti yang ada untuk membuat keputusan atau mengambil kesimpulan yang logis. 4) memberikan penjelasan tambahan, kemampuan menyampaikan alasan atau argumen lanjutan untuk mendukung kesimpulan atau pendapat. 5) mengatur strategi dan teknik, kemampuan merencanakan pendekatan yang tepat dan memilih metode yang efektif untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Silvia Churin'in, S.Pd selaku wali kelas IV SDN Ngaban pada tanggal 06 November 2024, menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah dan kurang memiliki rasa ingin tahu selama proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS. Ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi, peserta didik biasanya tidak mau bertanya dan pasif. Tetapi mereka hanya menanggapi pertanyaan yang tertera di buku ketika guru mengajukannya. Hal ini terjadi karena peserta didik hanya menghafal jawaban dan belum bisa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan karena dari kurangnya berpikir kritis yang disebabkan dari beberapa faktor salah satunya yakni model pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, dalam metode ini, guru hanya menyampaikan konsep atau teori secara satu arah tanpa mempertimbangkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Hal ini berdampak negatif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena peserta didik memiliki keterbatasan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses berpikir yang mendalam. (Hidayati, 2022). Penggunaan metode ceramah dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terlatih, padahal kemampuan berpikir kritis tersebut berguna untuk menemukan suatu konsep dan mengembangkan pengetahuan mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Christanti, 2024). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS, karena dapat membantu peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah sosial.

Merujuk pada permasalahan yang sudah ditemukan, pembelajaran sebaiknya berpusat pada peserta didik untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat tahapan rancangan pembelajaran yang dapat mengubah pola interaksi peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran TPS mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dimana terdapat sebuah proses untuk berfikir secara individu (*Think*), kemudian dilanjutkan dengan tahapan berdiskusi dengan pasangan setelah berfikir secara individu sebelumnya (*Pair*), dan yang terakhir membagikan hasil diskusi dengan teman-teman sekelasnya (*Share*) (Rachmawati & Erwin, 2022). Tahapan *Think* melatih peserta didik dalam menganalisis informasi secara mandiri dan membangun pemahaman awal terhadap suatu masalah. Selanjutnya, tahap *Pair* memberikan kesempatan untuk mengevaluasi argumen melalui diskusi dua arah, yang mendorong kemampuan memberikan penjelasan tambahan dan membandingkan sudut pandang. Terakhir, tahap *Share* menumbuhkan keterampilan komunikasi kritis dan sintesis ide, karena peserta didik menyampaikan hasil diskusi dan menerima umpan balik dari kelompok yang lebih besar.

Dari hasil pemaparan yang tertulis, model pembelajaran TPS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap kemampuan berpikir kritis, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Ngaban".

2. Metode

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen* tipe *one-group pretest-posttest*. Peneliti ini menggunakan desain tersebut untuk mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Sampel penelitian adalah 23 siswa kelas IV SDN Ngaban yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes esai sebanyak 10 soal berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Sebelum digunakan, tes diuji coba di kelas IV-B untuk uji validitas dan reliabilitas. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 27. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakan instrumen yakni melakukan validasi kepada validasi ahli, kemudian mengukur hasil tes uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah itu peneliti menjalankan uji prasyarat analisa yakni uji normalitas guna tahu sampel berdistribusi normal ataupun tidak, dan melakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* guna tahu hasil ada/tidaknya pengaruh dalam penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Data ini mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas IV-A SDN Ngaban pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku. Pada penelitian ini uji

normalitas memakai uji Shapiro-wilk sebab jumlah sample penelitian kurang dari 50. Berikut data hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan bantuan SPSS dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil uji normalitas (Shapiro-wilk)

<i>Test of Normality</i>					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
.222	23	.005	.923	23	.079
.138	23	.200	.950	23	.294

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dari uji Shapiro-wilk, nilai *pretest* mendapat hasil sig. 0,079 > 0,05 juga nilai *posttest* menghasilkan sig. 0,294 > 0,05 bisa diartikan bahwasanya soal tes dikatakan berdistribusi normal. Sesudah data telah berdistribusi normal selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Uji hipotesis yang diterapkan menggunakan uji *paired sample t test*. Kriteria signifikansi dari uji hipotesis yaitu nilai sig < 0,05. Maka bisa dikatakan terdapat pengaruh pada penelitian tersebut. Hasil uji hipotesis bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji hipotesis (*paired simple t test*)

		Paired Differences							
		95% Confidence Interval of the Difference							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest-posttest	-20.087	7.745	1.615	-23.436	-16.738	-12.437	22	<.001

Dari hasil uji hipotesis *paired sample t-test* tentang model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Ngaban pada tabel 2 di dapat nilai sig.(2 tailed) 0,001 < 0,05, berarti terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Ngaban.

Pembahasan ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas IV-A, yang bertujuan menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Ngaban pada mata pelajaran IPAS dengan jumlah sampel sebanyak 23 peserta didik. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat signifikan data model TPS berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis. Dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan perolehan nilai Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 artinya model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Implementasi model TPS melalui beberapa sintak mampu memacu individu supaya lebih mengerti konsep dalam materi yang diajarkan. Tahap *Think* melatih peserta didik untuk menganalisis permasalahan secara mandiri, menggali informasi, dan mengembangkan pemahaman awal terhadap materi. Tahap *Pair* memberi ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi argumen dan gagasan temannya, sekaligus menguji validitas ide yang telah mereka pikirkan secara individu. Proses ini melatih keterampilan evaluatif dan sintesis ide, karena mereka perlu menyatukan berbagai sudut pandang. Sementara itu, tahap *Share* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengomunikasikan hasil pemikiran dan diskusi, serta mengasah kemampuan pemecahan masalah dengan menyampaikan solusi kepada kelas secara terbuka dan menerima umpan baik dari guru maupun teman sekelas. Sama halnya pada penelitian yang di lakukan oleh (Meilana dkk, 2020) Model belajar TPS membuktikan perubahan kemampuan berpikir peserta didik semakin baik dan sesuai dengan prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat tahapan rancangan pembelajaran yang dapat mengubah pola interaksi

peserta didik menjadi lebih baik. Adanya model TPS peserta didik dibina guna terus aktif maupun kritis, hal tersebut terlihat ketika peserta didik menemukan jalan keluar dalam penyelesaian persoalan.

Pada proses penerapan model TPS ini guru bertugas mengarahkan usaha penyelesaian problem. Saat dihadapkan dengan satu pertanyaan hingga peserta didik mampu mengembangkan argumennya. Maka ketika diterapkan model TPS memberi peluang supaya lebih aktif juga bisa menguatkan memorinya dalam menemukan jalan keluar persoalan dengan mandiri. Hal ini sejalan pada teori belajar konstruktivisme Vygotsky, apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini dengan bekerja sama (kelompok) dapat dilakukannya secara mandiri pada masa yang akan datang (Salsabila & Muqowim, 2024) Dimana individu mesti membentuk sendiri wawasan pada benaknya. Dalam memberi peluang dengan individu guna memperoleh ataupun mengimplementasikan gagasan mereka sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwasanya peserta didik menguasai kemampuan yang tinggi dalam berbagai aspek berpikir kritis, dan menunjukkan tingkat pemahaman dan analisa baik terhadap informasi yang didapatkan.

Selanjutnya peneliti mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis menggunakan hasil tes, yaitu hasil dari sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Berikut data perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis 23 peserta didik dari hasil *pretest* dan *posttest*:

Tabel 3. Interpretasi kemampuan berpikir kritis

Keterangan	Pretest	Posttest
Rata-rata	55,3	75,4
Standar Deviasi (SD)	16	11
Jumlah Responden (N)	23	23

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,3 meningkat menjadi 75,4 pada saat *posttest*. Peningkatan sebesar 20,1 poin atau sekitar 36,36% ini menunjukkan bahwa penggunaan model TPS dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini berkaitan erat dengan karakteristik utama model TPS yang menekankan pada interaksi, refleksi individu, dan kolaborasi. Tahapan *Think* memungkinkan peserta didik melakukan refleksi dan analisis mandiri terhadap permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, dalam tahap *Pair*, peserta didik berinteraksi dan berdiskusi dengan pasangan, sehingga terjadi pertukaran argumen dan pemahaman yang memperkuat keterampilan evaluatif. Pada tahap *Share*, peserta didik menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lebih luas, yang tidak hanya melatih kemampuan komunikasi dan sintesis ide, tetapi juga mengasah pemecahan masalah melalui umpan balik yang diterima.

Model TPS ini selaras dengan teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir dan berinteraksi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain peningkatan nilai rata-rata, terdapat pula penurunan pada nilai standar deviasi (SD) dari 16 pada saat *pretest* menjadi 11 pada saat *posttest*. Penurunan SD ini menandakan bahwa distribusi nilai peserta didik setelah pembelajaran menjadi lebih merata. Artinya, tidak hanya sebagian peserta didik yang mengalami peningkatan, tetapi sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang seimbang.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil pemikiran mereka ke dalam forum kelas (*share*). Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan yang sistematis: mulai dari memikirkan solusi, menguji pemahaman melalui diskusi, hingga mengomunikasikan ide secara

terbuka. Pola interaksi ini sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga dihadapkan pada proses analisis, evaluasi, dan penyampaian argumen. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) secara efektif memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui tahapan refleksi pribadi, diskusi dengan teman sebaya, dan berbagi ide di hadapan kelas. Keampuhan metode ini dalam mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik telah teruji secara efektif. Sebagaimana diketahui, kemampuan berpikir kritis mencakup serangkaian keterampilan penting seperti menganalisis, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan, serta mengevaluasi informasi. Dalam konteks pembelajaran IPAS, dirancanglah materi yang membantu peserta didik memahami keterkaitan antara berbagai fenomena alam dan sosial. Penelitian kuantitatif pra-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest* menyimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Ngaban dalam mata pelajaran IPAS. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji hipotesis *paired sample t-test* yang menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa model TPS memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

5. Daftar Pustaka

- Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, Y. S., Lidalillah, A. A., Mabruroh, R. A., & Kuswinarni, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, April*, 1119–1125. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/441%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/441/384>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145.
- Hidayati, H. (2022). Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah. *Thesis Commons*, 2–3. <https://files.osf.io>
- Lestari, & Christanti, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8751–8755. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5104>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>

Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>

Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

Suciono. (2021). Berpikir Kritis. *Discover Scientific Knowledge and Stay Connected to the World of Science*, 3, 19.